



WORK INTEGRATED LEARNING DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI TENAGA TERDIDIK

Syarifudin

Program Studi Teknologi Pendidikan, FKIP, Universitas Ibn Khaldun Bogor,
Indonesia

Email: syarifuddin@uika-bogor.ac.id

Abstrak

Jurnal ini adalah kajian konseptual *Work Integrated Learning* dalam peningkatan kompetensi tenaga terdidik melalui bentuk *Work Integrated Learning*; program, dan pengembangan programnya. Berdasarkan kajian konseptual belajar terintegrasi dunia kerja disimpulkan bahwa *Work Integrated Learning* dalam peningkatan kompetensi tenaga terdidik sangat efektif untuk dilaksanakan. Metodologi dari kajian ini adalah studi literatur dengan menggunakan pendekatan deskriptif dengan konsep paparan deskriptif naratif. Kajian ini mendapatkan hasil sebagai berikut: *Work integrated learning* sistem merupakan satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi yang bermakna dan menyeluruh akan dimiliki oleh *output* pendidikan yang ada. Penerapan *work integrated learning* system merupakan langkah peningkatan kompetensi tenaga terdidik yang efektif untuk diterapkan oleh semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Kajian ini menunjukkan peran relevansi pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam meningkatkan kompetensi tenaga terdidik ke depan

Kata kunci: Kompetensi Tenaga Terdidik dan *Work Integrated Learning*.

Abstract

This journal is a conceptual study of Work Integrated Learning in improving the competence of educated personnel through the form of Work Integrated Learning; programs and program development. Based on the concept of integrated learning in the world of work that Integrated Learning in Improving the competence of educated personnel is very effective to implement.

Diserahkan: 3 Januari 2022 Disetujui: 8 Januari 2022. Dipublikasikan: 9 Januari 2022

Kutipan: "

The methodology of this study is a literature study using a descriptive approach with the concept of narrative descriptive exposure. This study obtained the following results: Work-integrated learning system is one learning model that can increase meaningful and comprehensive competencies that will be possessed by existing educational outputs. The implementation of an integrated learning system is an effective step to increase the competence of educated personnel to be applied by all levels of education in Indonesia. This study shows the role of educational relevance to be one of the determining factors in improving the competence of educated personnel in the future.

Keywords: *Competence of Educated Personnel and Work Integrated Learning*

I. PENDAHULUAN

Keberhasilan dan kemajuan suatu negara sangat dipengaruhi oleh kondisi mutu pendidikan. Setiap negara yang maju bidang pendidikannya maka maju pula pembangunannya. Investasi bidang sumber daya manusia melalui penyelenggaraan dan pengelolaan pendidikan merupakan bentuk investasi di mana hasilnya akan menyentuh berbagai bidang sektor lainnya. Untuk mencapai mutu pendidikan ini tentu dibutuhkan sinergitas di antara seluruh *stakeholders* pendidikan baik *stakeholders* internal maupun eksternal.

Kecenderungan yang konsisten bahwa semakin tinggi pendidikan semakin tinggi pula prosentase penganggurannya. Bahkan akhir-akhir ini disinyalir, angka pengangguran tertinggi adalah lulusan sarjana, termasuk sarjana dalam bidang ilmu dasar atau sarjana teknik. Ketika menghasilkan lulusan yang banyak penganggurnya, suatu jenis atau jenjang pendidikan tersebut secara eksternal dapat dikatakan kurang relevan dengan tuntutan lapangan kerja, sehingga kurang dapat memacu produktivitas angkatan kerja lulusan, dan pada gilirannya akan dapat menghambat pertumbuhan ekonomi.

Pengangguran menimbulkan biaya sosial dan politik (*social & political cost*) yang sangat besar, karena mengakibatkan berbagai permasalahan dalam seluruh sendi kehidupan masyarakat. Pengangguran adalah faktor yang paling menentukan terjadinya kemiskinan baik secara perorangan, keluarga maupun masyarakat. Besarnya angka pengangguran berbanding lurus dengan jenjang pendidikan adalah gejala yang dapat menunjukkan bahwa investasi pendidikan di Indonesia berpotensi menimbulkan kemiskinan tersebut. Masalah pengangguran yang dibiarkan secara

terus-menerus akan menimbulkan berbagai masalah kriminalitas dan gangguan keamanan dalam masyarakat. Lebih dari itu, pengangguran dan kemiskinan inilah yang menjadi faktor paling menentukan terhadap berbagai konflik sosial dan konflik politik yang terjadi secara terus-menerus dalam masyarakat.

Secara makro permasalahan pengangguran terbuka termasuk pula di dalamnya pengangguran terdidik merupakan akibat dari permasalahan sistem pendidikan dan pertumbuhan ekonomi. Pertumbuhan angkatan kerja lulusan SMA, SMK, dan perguruan tinggi yang terus menerus terjadi setiap tahunnya, sementara tidak diikuti dengan pertumbuhan ekonomi maka hal ini akan terjadi penambahan angka pengangguran. Di sini berarti pertumbuhan ekonomi nasional harus lebih tinggi pertumbuhannya dibandingkan dengan pertumbuhan angkatan kerja setiap tahunnya, dengan begitu tidak akan terjadi lonjakan angka pengangguran yang signifikan.

Alternatif lain untuk menekan bertambahnya angka pengangguran terbuka khususnya pada kelompok pengangguran terdidik di antaranya adalah mengintegrasikan program pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan dengan dunia kerja serta memberikan kesadaran kepada siswa dan mahasiswa akan pentingnya membuka usaha-usaha baru atau berwirausaha. Di samping itu pihak lembaga penyelenggara pendidikan perlu menanamkan kreativitas, mental serta etos kerja yang kuat, memberikan informasi yang jelas tentang lapangan pekerjaan di pasar kerja. Dalam arti lain bahwa peran serta pemerintah daerah dan satuan pendidikan menjadi hal utama dalam memberikan dan menanamkan kreativitas kerja dan layanan informasi kerja.

Selain uraian di atas, *soft skill* menjadi faktor kunci terhadap kesuksesan seseorang. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang 80% ditentukan oleh *soft skill* (kecerdasan emosional) sedangkan kemampuan intelektual hanya 20% saja. Atribut *soft skill* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kebiasaan berpikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Namun atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubah dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru. Penelitian ini menilai bahwa proses pendidikan dewasa ini lebih banyak

mengembangkan kemampuan kognitif dan abstrak ketimbang kemampuan riil yang dibutuhkan oleh dunia industri/dunia kerja, oleh karena itu produk pendidikan kita masih jauh dari harapan akan tercapainya kemampuan *soft skills* yang standar. Penerapan konsep belajar yang terintegrasi dunia kerja diharapkan dapat memenuhi kebutuhan dan tuntutan akan kemampuan *soft skills* yang harus dipenuhi/miliki oleh calon tenaga kerja terdidik.

Berkenaan dengan pentingnya *soft skills*, dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar manusia agar dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses pembelajaran. Dapat dipahami bahwa potensi manusia dapat berkembang sangat tergantung pada kualitas proses pelaksanaan pembelajaran yang diperoleh, sehingga hal ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemikir, perencana, dan pelaksana pendidikan untuk merencanakan dan mengembangkan sistem pendidikan nasional yang relevan dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Dalam pelaksanaan proses pendidikan tersebut, hampir semua kecakapan, keterampilan, pengetahuan, kebiasaan, dan sikap berkembang karena belajar. Untuk memperoleh hasil belajar yang baik, maka belajar sebagai proses yang terpadu melibatkan beberapa komponen, seperti siswa yang memiliki IQ, minat, bakat, faktor psikologis yang baik, kemampuan, motivasi, sikap, kematangan, disiplin, dan lain-lain. Untuk menciptakan manusia yang berkemampuan, berkualitas dan berprestasi tinggi mahasiswa harus memiliki *soft skill*.

Soft skill mempunyai peran penting dalam sekolah maupun dunia usaha dan dunia industri. *Soft skill* siswa banyak dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik berasal dari dalam dirinya (internal) maupun dari luar dirinya (eksternal). *Soft skill* yang dicapai siswa pada hakikatnya merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor tersebut.

Soft skill adalah di antara kemampuan-kemampuan yang diperlukan untuk sukses, misalnya kemampuan bekerja sama, integritasi dan lain-lain. Hal ini disebabkan karena *soft skill* lebih mengarah kepada keterampilan psikologis, maka dampak yang diakibatkan lebih tidak kasat mata namun tetap dapat dirasakan. Akibat yang dapat dirasakan adalah perilaku sopan santun, disiplin, keteguhan hati,

kemampuan kerja sama, membantu orang lain dan lainnya. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa faktor-faktor yang dapat mempengaruhi *soft skill* diantaranya disiplin dan faktor psikologis, dalam hal ini lebih dikhususkan ke konsep diri dan sikap kerja. Sikap yang baik dan konsep diri yang tinggi penting dimiliki oleh setiap siswa karena dengan sikap yang baik dan konsep diri yang tinggi akan memudahkan siswa memiliki kepribadian yang baik, teratur dan terarah. Oleh karena tuntutan dunia kerja dan industri yang sangat kompleks dan berstandar tinggi, maka dibutuhkan satu konsep pendidikan yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan keberadaan semua *stakeholders* pendidikan melalui *work integrated learning system* yang terencana dan terarah.

(Abu Farha et al., 2021) dalam sebuah penelitiannya menyampaikan bahwa pembelajaran berbasis pada kasus yang terintegrasi dapat memberikan kepuasan pada peserta didik dengan penuh makna pembelajaran yang interaktif kolaboratif. Pada konteks lain yang disampaikan oleh (Budihal et al., 2020) dimana beberapa kegiatan kursus yang dirancang selalu terintegrasi dengan pemanfaatan teknologi informasi yang dapat memberikan gambaran *simulative* dalam memahami konten pembelajarannya. Oleh karena itu, kajian konseptual ini menguraikan beberapa bentuk *work integrated learning* yang dapat dikembangkan dan diterapkan dalam dunia pendidikan ke depan.

II. METODE PENELITIAN

Kajian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Pendekatan deskriptif yaitu suatu pendekatan yang dilakukan terhadap variabel mandiri tanpa membuat perbandingan, atau menghubungkan dengan variabel yang lain (Sugiyono: 2011). Konsep di sini lebih kepada paparan deskriptif naratif. Pendekatan deskriptif dilakukan berdasarkan Pustaka atau artikel yang sudah ada sebelumnya kemudian dikaji relevansinya dengan kondisi terkini.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Kompetensi

Menurut (Mulyasa: 2006) bahwa kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, ketrampilan, nilai, dan sikap yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Pada sistem pengajaran, kompetensi dipergunakan untuk mendeskripsikan kemampuan profesional yaitu kemampuan untuk menunjukkan pengetahuan dan konseptualisasi pada tingkat yang lebih tinggi. Kompetensi ini dapat diperoleh melalui pendidikan, pelatihan dan pengalaman lain sesuai tingkat kompetensinya.

Sedangkan (Spencer & Spencer: 1993) mengatakan kompetensi merupakan suatu karakteristik yang mendasar dari seseorang individu, yaitu penyebab yang terkait dengan acuan kriteria tentang kinerja yang efektif "*A competency is an underlying characteristic of an individual that is causally related to criterion-referenced effective and/or superior performance in a job or situation.*

Karakteristik yang mendasari (*underlying characteristic*) berarti kompetensi yang merupakan bagian dari kepribadian seseorang yang telah tertanam dan berlangsung lama dan dapat memprediksi perilaku dalam berbagai tugas dan situasi kerja. Penyebab terkait (*causally related*) berarti bahwa kompetensi menyebabkan atau memprediksi perilaku dan kinerja (*performance*). Acuan kriteria (*criterion-referenced*) berarti bahwa kompetensi secara aktual memprediksi siapa yang mengerjakan sesuatu dengan baik atau buruk, sebagaimana diukur oleh kriteria spesifik atau standar. Kompetensi (*competencies*) dengan demikian merupakan sejumlah karakteristik yang mendasari seseorang dan menunjukkan (*indicate*) cara-cara bertindak, berpikir, atau menggeneralisasikan situasi secara layak dalam jangka panjang.

B. Kompetensi Tenaga Pendidik

Kompetensi Sekolah Menengah Kejuruan Yang dibutuhkan oleh pasar kerja antara lain menyangkut:

1. Keterampilan (*Skills*)

Keterampilan (*skill*) merupakan kemampuan untuk mengoperasikan pekerjaan secara mudah dan cermat. Dengan demikian banyak kegiatan dianggap

sebagai suatu keterampilan, terdiri dari beberapa keterampilan dan derajat penguasaan yang dicapai oleh seseorang menggambarkan tingkat keterampilannya. Hal ini terjadi karena kebiasaan yang sudah diterima umum untuk menyatakan bahwa satu atau beberapa pola gerak atau perilaku yang diperluas bisa disebut keterampilan, misalnya menulis, memainkan gitar atau piano, menyetel mesin, berjalan, berlari, melompat dan sebagainya.

2. *Soft Skills*

Soft skill terdiri dari dua kata dasar, yaitu *soft* dan *skill*. *Soft* dapat diartikan halus, lembut, lunak, ringan. Sedangkan *skill* berarti kemampuan, kecakapan atau keterampilan. *Soft skill* erat kaitannya dengan kecerdasan emosional. Referensi menyatakan kecerdasan emosional, secara sederhana dapat dikatakan sebagai kepekaan mengenali dan mengelola perasaan sendiri (*self awareness*) dan orang lain (*empathy*). *Soft skill* menjadi faktor kunci terhadap kesuksesan seseorang. Sebuah penelitian menyebutkan bahwa kesuksesan seseorang 80% ditentukan oleh *soft skill* (kecerdasan emosional) sedangkan kemampuan intelektual hanya 20% saja. Atribut *soft skill* ini dimiliki oleh setiap orang dengan kadar yang berbeda-beda dipengaruhi oleh kebiasaan berfikir, berkata, bertindak, dan bersikap. Namun atribut ini dapat berubah jika yang bersangkutan mau mengubah dengan cara berlatih membiasakan diri dengan hal-hal yang baru.

3. *Interpersonal Skills*

Interpersonal skill adalah kecakapan atau keterampilan yang dimiliki oleh seseorang dalam hubungannya dengan orang lain, kecakapan atau keterampilan untuk berkomunikasi baik verbal maupun non verbal. *Interpersonal Skills* dapat dilihat dari dua aspek, yaitu:

1) *Team Working Skills* (Keterampilan Kerjasama Tim)

C. *Interpersonal Communication Skills* (Keterampilan Komunikasi interpersonal). **Work Integred Learning (Pendidikan Terintegrasi Dunia Kerja)**

Pembelajaran terpadu kerja adalah istilah umum yang menjelaskan berbagai praktik lintas berbagai disiplin ilmu, termasuk penempatan, praktik, pembelajaran tindakan, magang, pembelajaran layanan, dan pembelajaran berbasis masalah/proyek (Beham et al., 2010) Manfaat utama WIL adalah perannya dalam "mengembangkan kesiapan kerja dengan standar yang

diharapkan industri dari lulusan baru" (Jackson, 2015). Akibatnya, WIL diakui sebagai "strategi pedagogis kunci" (Stirling et al., 2016) dalam mempersiapkan lulusan teknik kimia untuk pekerjaan. Di beberapa negara, WIL diamanatkan ke dalam "kurikulum dan kualifikasi untuk mempromosikan pengembangan karir siswa" (Govenderand Wait, 2017).

Bekerja terintegrasi belajar (*WIL*), praktek menggabungkan studi tradisional akademis, atau pembelajaran formal, dengan paparan siswa untuk dunia kerja di profesi yang mereka pilih, memiliki tujuan inti mahasiswa mempersiapkan lebih baik untuk masuk ke dunia kerja. Kerja-terintegrasi pembelajaran: *WIL* mengacu pada pendekatan pendidikan yang sejalan praktek akademik dan tempat kerja untuk saling menguntungkan siswa dan tempat kerja. *Kerja-Integrated Learning: Sebuah panduan untuk Perguruan Tinggi*, dimaksudkan untuk membantu mereka yang terlibat dalam pengembangan program dan pengembangan kurikulum dan adaptasi yang dibutuhkan oleh *Framework Kualifikasi Pendidikan Tinggi* (Oktober 2007).

Sebagai sarana menangani masalah di sekitar pengembangan siswa dan atribut pascasarjana, ada minat dalam mengembangkan pembelajaran universitas yang kurang didaktik dan lebih terletak, partisipatif, dan berorientasi dunia nyata. Dalam panduan ini, pembelajaran semacam ini disebut *WIL*. *WIL* digunakan sebagai istilah umum untuk menggambarkan kurikuler, pedagogik dan penilaian praktek, di berbagai disiplin ilmu yang mengintegrasikan kekhawatiran belajar dan kerja formal. Integrasi teori dan praktek dalam belajar siswa dapat terjadi melalui rentang dari *WIL* pendekatan, selain penempatan kerja formal atau informal.

WIL terutama ditujukan untuk meningkatkan pembelajaran siswa, dan untuk tujuan ini beberapa bentuk kurikuler yang inovatif, pedagogis, dan penilaian telah dikembangkan untuk menanggapi kekhawatiran tentang *graduateness*, kerja dan tanggung jawab sipil; contoh termasuk: tindakan-*learning*, magang, pendidikan koperasi, pengalaman belajar, pembelajaran *inquiry*, antar-profesional belajar, penempatan praktikum, pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, pembelajaran skenario, layanan-learning, learning berbasis tim, virtual atau simulasi pembelajaran *WIL*, pembelajaran berbasis kerja, pengalaman kerja,

pembelajaran di tempat kerja, dan sebagainya (lihat daftar istilah di akhir sumber daya ini untuk definisi ini dan istilah lain yang digunakan).

WIL dalam bentuk program, perencanaan program, dan pengembangan program.

1. Bentuk Perencanaan Program

- a. Validasi kurikulum
- b. Kerjasama dalam pelaksanaan praktek kerja industri
- c. Kunjungan industri
- d. Kerjasama dalam pelaksanaan praktek kerja lapangan
- e. Pendidik tamu
- f. Kerjasama dalam pelaksanaan praktek lapangan profesi
- g. Uji kompetensi melibatkan dunia industri/kerja
- h. *On Job training*
- i. Rekrutmen tenaga profesional

2. Pengembangan Program

a. *Peyelenggaraan Praktek*

Penyelenggaraan praktik peserta didik wajib diadakan setiap tahunnya. Pada saat praktek peserta didik dititipkan untuk belajar di DUDI yang telah berkerja sama dengan satuan pendidikan. Praktik memiliki banyak manfaat terhadap peningkatan kompetensi keahlian, karena pada saat praktik peserta didik lebih banyak dihadapkan pada praktik daripada teori. Setelah mengikuti praktik, peserta didik lebih menguasai kompetensi keahlian yang ditekuni. Selain itu, praktik dapat menumbuhkan minat siswa untuk ber-wirausaha. Saat melaksanakan praktik, tentunya ada pembimbing praktik dari pihak industri, yang membimbing peserta didik selama berada di industri. Kerja sama lain yang dilaksanakan antar sekolah dengan DUDI selain praktek adalah uji kompetensi. Dalam hal ini, perwakilan dari DUDI diminta untuk menguji dalam uji kompetensi keahlian.

b. *Peran Pembinaan Pendidik*

Peran pembinaan pendidik dalam bentuk magang. Kerja sama terkait magang pendidik yang dilaksanakan dengan DUDI bertujuan untuk

meningkatkan pengetahuan ilmu dan keterampilan guru, khususnya produktivitas.

c. *Peran Pembinaan*

Selain Praktek dan uji kompetensi keahlian. Kaitannya dengan keterlibatan DUDI sebagai tempat penyaluran lulusan. *Peran Penyediaan Sarana dan Prasarana*

Lingkup keterlibatan DUDI dalam hal penyediaan sarana dan prasarana dinilai masih kurang. Hal ini berbeda dengan kompetensi keahlian.

d. *Peran Pengembangan Kurikulum*

Pengembangan kurikulum dilakukan dalam bentuk *workshop* kurikulum. Dalam pengembangan kurikulum ditentukan kompetensi seperti apa yang dibutuhkan oleh industri yang akan diajarkan. Untuk mencapai relevansi dengan kebutuhan dunia kerja maka diperlukan keterlibatan industri.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan uraian konsep dan penerapan belajar terintegrasi dunia kerja, disimpulkan bahwa *work integrated learning system* merupakan satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi yang bermakna dan menyeluruh akan dimiliki oleh *output* pendidikan yang ada. Penerapan *work integrated learning system* merupakan langkah peningkatan kompetensi tenaga terdidik yang efektif untuk diterapkan oleh semua jenjang pendidikan yang ada di Indonesia. Kajian ini menunjukkan peran relevansi pendidikan menjadi salah satu faktor yang menentukan dalam meningkatkan kompetensi tenaga terdidik ke depan.

V. DAFTAR PUSTAKA

Abu Farha, R. J., Zein, M. H., & Al Kawas, S. 2021. Introducing integrated case-based learning to clinical nutrition training and evaluating students' learning performance. *Journal of Taibah University Medical Sciences*, Vol 16, No. 4, 558–564. <https://doi.org/10.1016/j.jtumed.2021.03.005>

- Beham, G., Kump, B., Ley, T., & Lindstaedt, S. 2010. Recommending Knowledgeable People in a Work-Integrated Learning System. *Procedia Computer Science*, Vol 1, No. 2, 2783–2792. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2010.08.003>
- Budihal, S., Patil, U., & Iyer, N. 2020. An Integrated Approach of Course Redesign Towards Enhancement of Experiential Learning. *Procedia Computer Science*, 172(2019), 324–330. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2020.05.052>
- Efgivia, M. Givi. 2020. Pemanfaatan Big Data dalam Penelitian Teknologi Pendidikan. *Educate Jurnal Teknologi Pendidikan*. Vol 5, No. 2.
- Denise Jackson. 2015. Employability Skill Development in Work Integrated Learning: Barriers and Best practice. *Journal*
- Gamble, J. 2006. Theory and Practice in The Vocational Curriculum. In M. Young and J. Gamble (Eds.) *Knowledge, curriculum and qualifications for South African further education*.
- Mulyasa, E. 2006. Kurikulum Berbasis Kompetensi; Konsep, karakteristik dan Implementasi. Bandung, Remaja Rosdakarya, Cetakan Kesepuluh.
- Orrell, J. 2004. Work-integrated Learning Programmes. *Management and Educational Quality Proceedings of the Australian universities Quality Forum*.
- Spencer, Lyle M. Jr., and Signe M. Spencer. 1993. *Competence at Work*. New York: Wiley.
- Sugiyono, 2011. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*, Bandung, Alfabet.
- Undang-Undang Nomor.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta, Medya Duta, 2003.
- Wessels, M. 2005. *Experiential learning. cape town: Juta & co. Work-Integrated Learning: Good Practice Guide*. HE Monitor No. 12 August 2011.